

PERBEDAAN PENGETAHUAN SEBELUM DAN SESUDAH DILAKUKAN PENYULUHAN TENTANG INFORMASI OBAT DI PUSKESMAS TENJOLAYA

Silvi Nurafni^{1*}, Syahrudin¹, Ika trisnawati²

^{1,3} S1 Farmasi, Fakultas, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor, Jln Kumbang
No.23 Babakan Bogor Tengah Bogor Indonesia 16151

² Puskesmas Tenjolaya, Jl. Abdul Fatah Desa, Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten
Bogor 16370

Korespondensi: silvinurafni15@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian tahun 2017 menjelaskan bahwa puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar adalah puskesmas yang telah menerapkan pemberian informasi obat (PIO) dan terdokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan responden tentang informasi obat sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang informasi obat meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Jenis Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, dengan desain *one group pretest posttest*. Frekuensi responden berjenis kelamin laki-laki 66,34% dan perempuan 33,33%, kategori usia dewasa menjadi responden terbanyak sebanyak 66,67%. Pendidikan paling banyak SMA 73,33% dan Pekerjaan paling banyak Petani/Peternak sebesar 30%. Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan adalah kurang sebanyak 100%, namun setelah dilaksanakan penyuluhan tentang PIO tingkat pengetahuan pasien meningkat dengan baik 26,67%, cukup 66,67% dan kurang 6,67%. Hasil analisis statistik dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa adanya perbedaan bermakna tingkat pengetahuan pasien tentang informasi obat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dilihat dari nilai p value $< 0,05$ (p -value = 0,000).

Kata kunci: Penyuluhan, PIO, Obat

ABSTRACT

Based on the performance report of the Directorate General of Pharmaceutical Services in 2017, it is explained that the puskesmas that carry out pharmaceutical services according to standards are those that have implemented the provision of drug information (PIO) and are documented. This study aims to determine the differences in respondents' knowledge about drug information before and after counseling about drug information including how to obtain, use, store, and dispose of drugs. The type of research used is quasi-experimental, with one group pretest posttest design. The frequency of respondents is 66.34% male and 33.33% female, the adult age category being the most respondents as much as 66.67%. The highest education is SMA 73.33% and the most occupations are Farmers/Breeders by 30%. The level of knowledge of the respondents before the counseling was done was less than 100%, but after the counseling about PIO the level of knowledge of the patients increased by 26.67%, 66.67% enough and 6.67% less. The results of statistical analysis using the Wilcoxon test showed that there was a significant difference in the level of patient knowledge about drug information before and after being given counseling seen from the p value < 0.05 (p -value = 0.000).

Keywords: Counseling, PIO, Drug.

PENDAHULUAN

Peningkatan pelayanan kesehatan di Indonesia terus dilakukan oleh pemerintah pusat, daerah dan juga mendorong peningkatan sarana kesehatan yang dikelola oleh swasta [1]. Pelayanan tersebut tidak hanya terdapat pada rumah sakit pemerintah atau swasta namun juga terdapat pada pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti klinik dan puskesmas. Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Bentuk pelayanan kefarmasian salah satunya adalah pemberian informasi obat kepada pasien [2]. Kebutuhan informasi obat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap pengunjung apotek [3]. Menurut Perwitasari ketidakpahaman pasien karena kurangnya pengetahuan terhadap terapi yang sedang dijalankannya akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya [4]. Faktor tersebut biasanya karena kurangnya informasi mengenai pengobatan dan hal-hal tentang obat, maka pasien melakukan self-regulation terhadap terapi obat yang diterimanya [5]. Pelayanan informasi obat harus benar, jelas, mudah dimengerti, akurat, tidak bias, etis, dan terkini sangat diperlukan dalam upaya penggunaan obat yang rasional oleh pasien [6]. Sumber informasi obat bisa didapatkan secara tulisan, verbal dan lain-lain [7].

Berdasarkan Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian tahun 2017 menjelaskan bahwa puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar adalah puskesmas yang telah menerapkan pemberian informasi obat (PIO) dan terdokumentasi. Berdasarkan laporan tersebut, puskesmas yang telah melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar pada tahun 2016 adalah sebesar 45,39% dengan target 45%.

Diharapkan pada tahun 2018 2 puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar mencapai target 55% [8]. Berdasarkan penelitian oleh Adityawati tahun 2016, unsur informasi obat yang tidak disampaikan di puskesmas adalah penyimpanan dan stabilitas obat. Berdasarkan Survei yang telah dilakukan oleh Ekadipta pada tahun 2019 di Unit Pelayanan Obat Puskesmas Kecamatan Cilandak terhadap pemberian informasi obat pada pelayanan resep sudah terlaksana. Namun, belum mencakup seluruh unsur pemberian informasi obat yang tercantum pada Permenkes nomor 74 tahun 2016 sehingga, masih ada pasien yang meminta penjelasan ulang mengenai informasi obatnya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa tingkat pemahaman pasien terhadap terapi pengobatan yang diberikan sebelum dan sesudah diberikan informasi obat. Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu puskesmas di wilayah pesisir kabupaten bogor, yaitu wilayah Kecamatan Tenjolaya. Puskesmas Tenjolaya dipilih sebagai tempat lokasi penelitian karena tingkat Pendidikan penduduk yang masih kurang, pengetahuan tentang kesehatan yang masih kurang dan berada dilokasi yang memiliki kelembapan tinggi sehingga informasi penyimpanan obat sangat penting untuk menjaga stabilitas obat.

METODE PENELITIAN

Metode

Jenis Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, dengan desain *one group pretest posttest* dilakukan secara prospektif dimana data primer diambil dengan kuesioner tentang pengetahuan informasi obat. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik total sampling, yaitu dengan menggunakan seluruh total populasi yang mendapat perlakuan tanpa kelompok Kontrol sehingga jumlah sampel sebanyak 30 orang pasien. Seluruh sampel adalah pasien yang bersedia secara sukarela mengikuti penyuluhan tentang informasi obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Data Sosiodemografi Pasien

Karakteristik Pasien	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	4	13,33 %
26-45 tahun	20	66,67 %
46-65 tahun	6	20 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	66,67%
Perempuan	10	33,33%
Pendidikan		
SD	1	3,33%
SMP	3	10%
SMA	22	73,33%
Perguruan Tinggi	4	13,33%
Pekerjaan		
Pegawai	6	20%
Wiraswasta	3	10%
Petani/Peternak	9	30%
Buruh	5	16,67%
IRT	3	10%
Lain-lain	4	13,33%

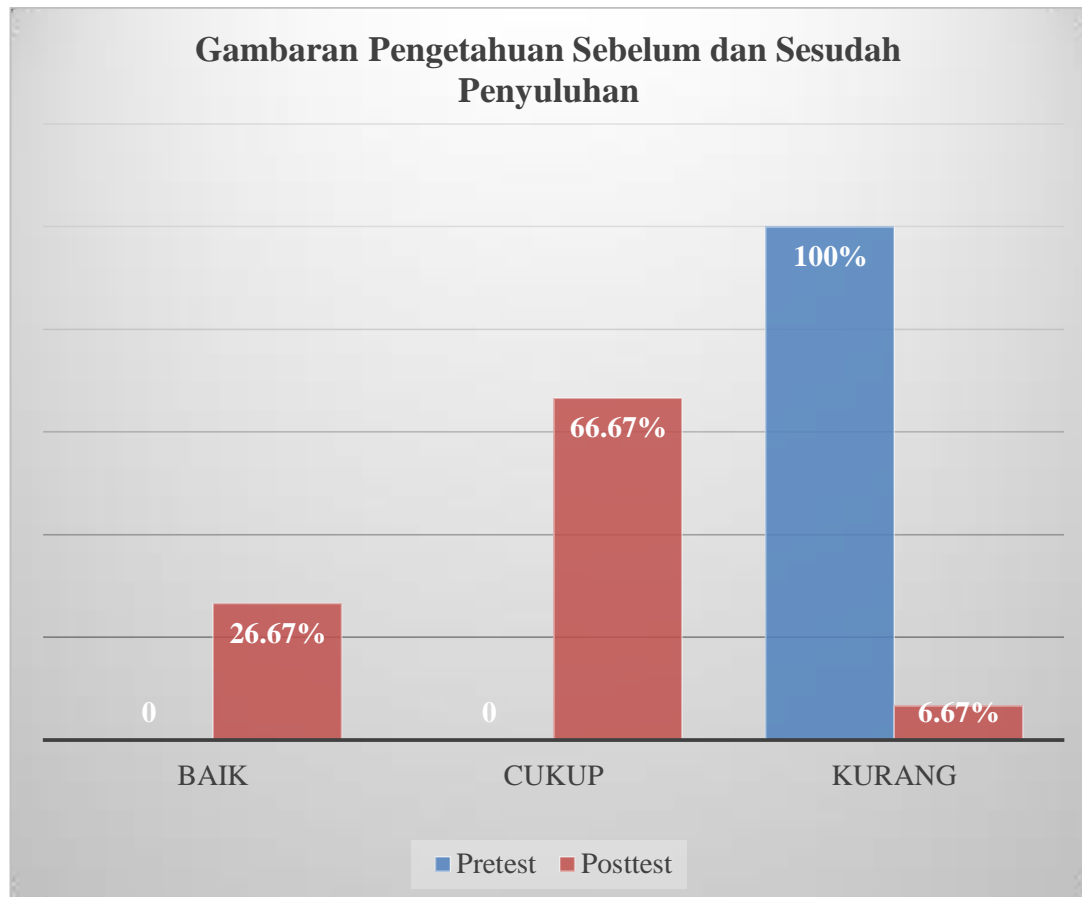
Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin terbanyak yang mengikuti penyuluhan adalah pasien laki-laki sebanyak 20 orang (66,67%). Kelompok responden laki-laki yang kebanyakan bekerja sebagai buruh dan petani sehingga menyebabkan tingginya beban fisik akan mempengaruhi kondisi kesehatan pasien [9]. Berdasarkan usia peserta penyuluhan terbanyak pada rentang usia 26 – 45 tahun sebanyak 20 orang (66,67%) dikarenakan seseorang yang

berusia cukup umumnya lebih rasional sehingga pengobatan yang dilakukan lebih mendekati aturan-aturan medis [10].

Usia merupakan salah satu yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk melakukan swamedikasi. Semakin cukup usia, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih baik dalam berfikir dan menerima informasi [11]. Tingkat pendidikan SMA menjadi responden yang paling banyak dalam pelaksanaan penyuluhan ini yaitu sebanyak 22

orang (73,33%). Sikap ingin mendapatkan informasi tentang obat lebih banyak dan terdapat satu penelitian yang menyebutkan bahwa dengan tingkat pendidikan menengah mampu memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang tinggi [12]. Jenis pekerjaan petani/peternak menjadi peserta

terbanyak dalam mengikuti penyuluhan ini yaitu sebanyak 9 orang (30%) dikarenakan wilayah tenjolaya sebagian besar penduduknya berpenghasilan sebagai seorang petani/peternak. Tingginya beban fisik akan mempengaruhi kondisi kesehatan pasien [9].



Gambar 1. Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pada gambar 1 diatas menunjukkan pencapaian nilai responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang informasi obat. Sebelum diberikan penyuluhan didapatkan nilai dari seluruh peserta berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 100%. Pencapaian hasil kuesioner pretest menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang informasi obat masih sangat kurang. Pengetahuan tentang informasi obat sangat penting karena mempengaruhi kualitas terapi, keamanan dan manfaat terkait obat tersebut. Kuesioner posttest diberikan setelah peserta mendapat penyuluhan tentang informasi obat.

Hasil dari nilai posttest mengalami peningkatan, peningkatan ditunjukkan dalam grafik diatas menunjukkan bahwa skala pengetahuan pasien kategori baik meningkat menjadi 26,67%, pengetahuan cukup meningkat menjadi 66,67%, pengetahuan kurang turun menjadi 6,67%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pasien diberikan penyuluhan tentang informasi obat. Berdasarkan hasil uji wilcoxon didapatkan nilai A.sig (2-tailed) 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan pasien tentang informasi obat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan antara pengetahuan pasien tentang informasi obat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Kemenkes. (2016). standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. In Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 74 tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Green, L. E. (1980). Health Education Planning, a Diagnostic Approach. Mayfield Publishing Company, 14-15.
- [4] Perwitasari, D. A. (2010). Farmasis Mengenal Penyakit. Yogyakarta: perium.
- [5] Depkes RI. (2007). Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian Di Sarana Kefarmasian. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [6] Vinker, M. e. (2007). The Effect of Drug Information Leaflets on Patient. IMAJ, 9, 383-386.
- [7] Maesadji. (2007). Farmakologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas gadjah Mada Informasi Obat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [8] Kemenkes. (2017). Laporan Akuntabilitas Kinerja 2016. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kefarmasian Kementerian Kesehatan.
- [9] Fuaddah , A. (2015). Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistric Purbalingga, District Purbalingga. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3:10.
- [10] Anis, F. (2017). Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi dan Penggunaan Obat Common Cold di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Jogjakarta. Jogjakarta : Universitas Islam Indonesia.
- [11] Ibrahim , A. (2009). Evaluasi Penggunaan Obat Common Cold pada pengobatan sendiri di masyarakat desa karanggondang kecamatan Mlogo Kabupaten Jepara. J ilmu farm dan farm klin, 6:18-25.
- [12] Hidayati , A. (2017). “Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman. 11.
- [13] Adityawati, & DKK. (2016). Evaluasi Pelayan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Grabag. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis, 1(2), 6-10.
- [14] Ekadipta, & DKK. (2019). Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan. Jurnal Farmasi Indonesia, 16(2), 244-255.